

---

---

## **Analisis Mahasiswa PGMI Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Sekitar**

**Suci Zakiah Dewi<sup>1</sup>, Irfan Hilman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PGSD – <sup>2</sup>Universitas Garut

[uz.ucizakiah@gmail.com](mailto:uz.ucizakiah@gmail.com)

### **Abstrak**

Pentingnya pengembangan bahan ajar oleh guru didasari banyaknya pokok bahasan yang memerlukan pemahaman yang seringkali tidak ditemukan di dalam buku teks, diantaranya pada mata pelajaran IPA. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pemahaman konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lebih berbasis lingkungan sekitar baik di rumah maupun di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan bahan ajar ipa berbasis lingkungan sekitar, mendeskripsikan langkah pengembangannya, kemudian mengembangkan bahan ajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptifbertujuan untuk mendeskripsikan analisis mahasiswa Program Studi PGMI IAI Tasikmalaya dalam mengembangkan bahan ajar IPA berbasis lingkungan sekitar yang menarik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran di SD/MI. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGMI IAI Tasikmalaya semester 6 yang berjumlah 20 mahasiswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Hasil penelitian diperoleh bahwa 35% mahasiswa termasuk kategori kurang, 45% mahasiswa termasuk kategori baik, dan 20% mahasiswa termasuk kategori sangat baik.

**Kata kunci:** bahan ajar, pembelajaran ipa, lingkungan sekitar

### **Abstract**

The importance of developing teaching materials by teachers is based on the number of subjects that require understanding which is often not found in textbooks, including in science subjects. Natural Science subjects emphasize understanding of concepts related to everyday life and are more based on the surrounding environment both at home and at school. The purpose of this study was to analyze students' ability to develop teaching materials based on the surrounding environment, describe the development steps, then develop teaching materials. This study uses descriptive qualitative research methods to describe the analysis of IAI Tasikmalaya PGMI Study Program students in developing science teaching materials based on the surrounding environment that are interesting and feasible to use in the learning process at SD / MI. The subject of this research is the 6th semester PGMI IAI Tasikmalaya study program students totaling 20 students. The main instrument in this research is the researcher. The results showed that 35% of students were in the poor category, 45% of students were in the good category, and 20% of students were in the excellent category.

**Keywords:** teaching materials, science learning, surrounding environment

---

---

## PENDAHULUAN

Ada tiga komponen utama dalam proses belajar yaitu pengajar, pembelajar, dan bahan ajar. Informasi yang ada pada bahan ajar akan disampaikan kepada pembelajar melalui pengajar. Pemikiran dan perdebatan para ahli pendidikan mengenai bagaimana menciptakan proses belajar mengajar yang optimal masih sering ditemui, sehingga buku ajar (materi) yang diajarkan dosen dapat disampaikan dan dapat diterima (dipahami) dengan baik oleh mahasiswa (Anwar, 2013).

Salah satu factor pendukung keberhasilan pendidikan ialah seorang pendidik diwajibkan mampu mengembangkan bahan ajar agar proses pembelajaran berhasil. Bahan ajar merupakan suatu perangkat pembelajaran baik berbentuk cetak maupun non cetak yang dibutuhkan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan proses pembelajaran (Daryanto & Aris, 2014).

Bahan ajar yang baik yaitu bisa membuat siswa mudah paham kepada materi yang disampaikan oleh guru dan dapat merangsang siswa membangun pengetahuan yang didapat. Menggunakan bahan ajar, siswa akan belajar secara sistematis, terstruktur, dan terarah

sehingga mampu menguasai pembelajaran secara utuh dan terpadu (Hidayati, 2016).

Bahan ajar tidak hanya memuat materi tentang pengetahuan tetapi juga berisi tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan Pemerintah (Kumala, 2016). Oleh karena itu, mestinya guru terampil untuk mengembangkan bahan ajar yang berkualitas dalam rangka menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut (Valentina, 2015) bahwa bahan ajar dirancang untuk membantu guru dalam memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pentingnya pengembangan bahan ajar oleh guru didasari banyaknya pokok bahasan yang memerlukan pemahaman yang seringkali tidak ditemukan di dalam buku teks, diantaranya pada mata pelajaran IPA. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pemahaman konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lebih berbasis lingkungan sekitar baik di rumah maupun di sekolah.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna maka materi pembelajaran

---

mestinya dikemas dalam bentuk yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai pernyataan Widiasih (2007) guru perlu menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak. Salah satunya dengan menciptakan bahan ajar IPA berbasis lingkungan sekitar.

Dipertegas oleh (Purnomo, 2017) bahwa masih banyak keterbatasan pada bahan ajar IPA yang tersedia sekarang ini. Menurut Valentina (2015) pengembangan bahan ajar dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam menguasai keterampilan yang telah ditentukan dalam sebuah proses pembelajaran. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran (Sari & Angreni, 2018).

Namun pada kenyataannya, pengembangan bahan ajar yang seharusnya dilakukan oleh guru belum maksimal. Pada umumnya guru lebih cenderung menggunakan buku cetak dari penerbit tanpa merevisi sesuai dengan standar isi yang ada dalam kurikulum. Hal ini disebabkan belum timbul kesadaran bahwa penting untuk mengembangkan bahan ajar serta pengaruhnya terhadap prestasi siswa.

Maka dari itu, kemampuan mengembangkan bahan ajar perlu dilatih sejak bangku perguruan tinggi, agar memiliki kemampuan yang mumpuni saat menjadi guru. Jalal (2009) mengatakan bahwa pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada keberadaan pendidik yang bermutu. Peran pembelajaran pada perguruan tinggi dalam mendidik Sumber Daya Manusia mahasiswa sebagai calon guru menjadi hal yang sangat penting. Agar pembelajaran yang dilaksanakan tidak dominan menekankan aspek kognitif semata dan kurang melibatkan mahasiswa maka dilakukan terobosan baru yaitu meningkatkan hasil belajar psikomotor dalam hal ini menghasilkan produk yang bermanfaat bagi mereka nantinya.

Sesuai dengan Permenpan No 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kredit, pada Bab V pasal 11 menyebutkan bahwa pengembangan profesi guru dapat dilakukan melalui pengembangan karya inovatif yang meliputi: 1) karya tulis ilmiah, 2) menemukan teknologi tepat guna termasuk membuat, memodifikasi alat peraga/praktikum, 3) menemukan, menciptakan karya seni, dan 4) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya. Dari keempat kategori karya inovatif tersebut,

satu diantaranya dikaji secara lebih mendalam dalam mata kuliah tersebut karena sesuai dengan kebutuhan guru IPA yaitu mengembangkan dan membuat bahan ajar IPA berbasis lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran mahasiswa perlu diberi kesempatan berlatih menghasilkan produk yaitu bahan ajar IPA berbasis lingkungan sekitar. Sulestry (2018) menyatakan bahwa pengalaman belajar kepada siswa diawali dengan sesuatu yang real bagi mereka.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan bahan ajar ipa berbasis lingkungan sekitar, mendeskripsikan langkah pengembangannya, kemudian mengembangkan bahan ajar.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Bahan Ajar

Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training* “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas” (Prastowo, 2015).

Sedangkan menurut Chomsin S. Widodo dan Jasmadi: Bahan ajar

adalah seperangkat sarana yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo, 2008).

Sedangkan menurut Abdul Majid, Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum (*curriculum material*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum (majid, 2007).

Dari pendapat para ahli dapat kita pahami bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur juga membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

---

---

## 2. Berbasis Lingkungan Sekitar

Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Selanjutnya belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sadirman, 2007).

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau yang bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.

Suleman, dkk dalam Tatang mendefinisikan bahwa lingkungan merupakan suatu keadaan disekitar kita, lingkungan yang secara umum

terbagi menjadi dua yaitu lingkungan buatan dan lingkungan alam. Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Dalam konsep ajaran pendidikan lingkungan yang baik adalah lingkungan yang kondusif dan strategis untuk melaksanakan proses pendidikan.

Berdasarkan beberapa teori di atas sedikit banyak menggambarkan, bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan/pengajaran yang penting. Lingkungan juga merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar. Dengan demikian pendekatan lingkungan sekitar ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Untuk itu seorang guru harus bisa merancang suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui pendekatan belajar yang relevan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemanfaatan segala fasilitas dan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar sekolah juga dapat diperlukan untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran dan

---

sarana untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah mendeskripsikan analisis mahasiswa Program Studi PGMI IAI Tasikmalaya dalam mengembangkan bahan ajar IPA berbasis lingkungan sekitar yang menarik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran di SD/MI. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGMI IAI Tasikmalaya semester 6 yang berjumlah 20 mahasiswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti.

Penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Tahap pertama adalah persiapan, diantaranya (1) menyiapkan lembar penilaian silabus dan RPP (2), menyiapkan lembar penilaian dan validasi bahan ajar (3) menentukan validator bahan ajar. Proses pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan tahapan R & D (Sugiyono, 2011). Kriteria penilaian untuk bahan ajar menggunakan kriteria BNSP dimodifikasi oleh Angreni (2017). Setelah instrumen tersusun, selanjutnya lembar instrumen tersebut divalidasi oleh pakar. Instrumen menggunakan skala likert. Tahap kedua adalah pelaksanaan. Pada tahap ini adalah mengumpulkan data

berdasarkan instrument yang telah disiapkan kemudian mengolah data tersebut. Tahap ini dilakukan selama perkuliahan berlangsung, yang terdiri dari 14 kali pertemuan. Tahap ketiga adalah penyelesaian meliputi penganalisisan data yang diperoleh, menyajikan data dan menyusun laporan.

Sumber data sepenuhnya berupa data primer, karena diperoleh langsung dari mahasiswa dan peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman 1992 dalam (Manurung, 2017) yaitu mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Analisis Silabus dan RPP**

Berdasarkan hasil analisis instrumen penilaian diperoleh data bahwa terdapat tujuh aspek penilaian pada silabus yaitu (1) kompetensi dasar, (2) materi pokok, (3) kegiatan pembelajaran, (4) indikator, (5) penilaian, (6) alokasi waktu, (7) sumber belajar. Mahasiswa menentukan terlebih dahulu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dikembangkan menjadi bahan ajar berbasis lingkungan sekitar.

---

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan adalah kelas 4, 5 dan 6. Silabus disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipilih.

Setelah dilakukannya penelitian diperoleh dari 20 mahasiswa, 20% mahasiswa memperoleh kategori kurang, 50% memperoleh kategori baik dan 30% mahasiswa kategori sangat baik. Dari 20% kategori kurang tersebut, penyebabnya adalah pada aspek penilaian tidak lengkap ditulis jenis penilaian yang akan dilakukan. Misalnya jenis penilaian tertulis, tetapi tidak dicantumkan essay, objektif atau isian dan lain-lain. Aspek lainnya adalah kurang sesuainya alokasi waktu dengan indikator yang direncanakan. Sebagai contoh untuk satu kompetensi dasar dikembangkan sehingga diperoleh 12 indikator. Untuk menentukan jumlah pertemuan dari 12 indikator maka harus disesuaikan dengan jam pelajaran IPA di sekolah dasar kelas 4, 5 atau 6. Dalam hal ini banyak mahasiswa yang belum memahami, sehingga dijelaskan lebih lanjut. Berdasarkan hasil analisis dari penilaian silabus diperoleh data bahwa penyusunan silabus secara umum sudah dibuat dengan baik, sehingga

pengembangan bahan ajar berbasis lingkungan sekitar berjalan dengan baik pula.

Berdasarkan hasil analisis instrumen diperoleh data bahwa ada 10 aspek penilaian pada Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu: (1) identitas RPP, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) tujuan pembelajaran, (5) metode/model/ strategi pembelajaran yang digunakan, (6) kegiatan pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (7) sumber belajar, (8) jenis evaluasi yang akan digunakan, (9) melampirkan sarana/alat peraga sesuai materi, (10) melampirkan kelengkapan sesuai dengan model/metode/strategi/pendekatan pelajaran yang digunakan.

Hasil analisis dari penilaian RPP diperoleh data bahwa secara umum mahasiswa sudah terlatih menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan analisis data dari 20 mahasiswa 35% kategori sangat baik, 55% mahasiswa kategori baik dan 10% mahasiswa kategori kurang. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa penyusunan RPP yang

---

dibuat oleh mahasiswa sudah baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah mengambil mata kuliah kurikulum dimana didalam mata kuliah tersebut terdapat materi pengembangan RPP. Secara substansi mereka sudah memahami komponen-komponen RPP dan cara menulis RPP dengan baik. Meskipun demikian ada beberapa mahasiswa yang masih belum terampil menyusun RPP dengan baik.

## 2. Hasil Validasi Pakar

Berdasarkan hasil validasi pakar diperoleh data bahwa pengembangan bahan ajar IPA berbasis lingkungan hidup di sekolah dasar yang dikembangkan oleh mahasiswa PGMI mendapat kategori layak/valid. Penilaian bahan ajar IPA berbasis lingkungan sekitar yang dikembangkan oleh mahasiswa meliputi 2 tahap yaitu: (1) kesesuaian komponen bahan ajar yang terdiri dari judul/identitas bahan ajar, petunjuk belajar, SK-KD dan indikator, materi pembelajaran, informasi pendukung, paparan isi materi, latihan, penilaian; (2) penilaian bahan ajar oleh validator menggunakan lembar validasi. Proses validasi bahan ajar sesuai saran perbaikan dari validator. Proses pengembangan bahan ajar disesuaikan

dengan tahapan R & D (Sugiyono, 2011).

Berdasarkan analisis data dari hasil penilaian bahan ajar yang meliputi komponen bahan ajar, secara umum memenuhi kriteria bahan ajar. Hasil analisis diperoleh bahwa 35% mahasiswa termasuk kategori kurang, 45% mahasiswa termasuk kategori baik, dan 20% mahasiswa termasuk kategori sangat baik. Hasil dari beragamnya persentase yang dihasilkan itu semua disebabkan tidak menuliskan informasi pendukung. Ada juga yang tidak menuliskan petunjuk belajar dan tidak melampirkan alat evaluasi. Proses penilaian bahan ajar berbasis lingkungan sekitar dilakukan selama penyusunan draf bahan ajar IPA. Pada bagian ini juga ditentukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang cocok dengan isi materi. Setelah melakukan tahap penyusunan draf bahan ajar serta melakukan penilaian langkah selanjutnya menyusun lembar validasi bahan ajar. Kemudian menentukan validator untuk memvalidasi bahan ajar yang sudah dibuat. Penentuan validator dilakukan oleh mahasiswa dan peneliti dengan persyaratan validator harus sesuai dengan bidang keahliannya.

Hasil validasi oleh validator diperoleh data yaitu dari 20 mahasiswa yang mengembangkan bahan ajar IPA berbasis lingkungan sekitar dengan perolehan nilai sebagai berikut: sebanyak 1 mahasiswa memperoleh nilai rerata 1 dengan kategori bahan ajar tidak valid/tidak layak, 15 mahasiswa memperoleh nilai rerata kurang dan sama dengan 2,75 dengan kategori layak dengan revisi, 4 mahasiswa memperoleh nilai rerata lebih besar dari 2,75 dengan kategori layak tanpa revisi. Berdasarkan perolehan nilai setelah dilakukan validasi terlihat ada 1 bahan ajar mahasiswa yang tidak layak/tidak valid hal ini dikarenakan pada proses perkuliahan masih ada mahasiswa yang tidak paham tentang apa yang dikerjakan. Tidak ada kesesuaian antara materi dengan pendekatan pembelajaran yang di gunakan dalam pengembangan bahan ajar. Selain itu keseriusan juga menjadi faktor penentu kualitas bahan ajar yang dikembangkan. Selanjutnya ada 15 bahan ajar mahasiswa yang layak dengan revisi. Hal ini dikarena proses validasi dan waktu memperbaiki bahan ajar sesuai saran validator yang relative singkat. Sehingga menyebabkan bahan ajar yang

dikembangkan harus mengalami perbaikan lagi. Pada umumnya perbaikan terakhir lebih banyak mengacu kepada konten pembelajaran karena masih ada yang kurang memanfaatkan lingkungan sekitar baik sekitar rumah maupun sekolah, hal tersebut menjadikan pertimbangan revisi yang harus dilakukan oleh mahasiswa.

Dari pemaparan di atas lebih dari 60% mahasiswa memperoleh nilai 2,75 yaitu layak dengan revisi menyebabkan mahasiswa sangat antusias dalam mengikuti perkuliahan. Pengalaman mengembangkan bahan ajar ipa berbasis lingkungan sekitar merupakan pengalaman yang sungguh menyenangkan. Mahasiswa mendapat pengalaman dan belajar aktif dalam mengerjakan bahan ajar (Widyaningrum, 2016). Dengan pengalaman ini mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar untuk diaplikasikan nantinya. Karena tugas seorang guru bukan saja mengajar dalam kelas. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, guru harus bisa mengembangkan materi yang diajarkannya. Menurut Zuriyah (2016) salah satu kompetensi guru adalah mengembangkan materi

pembelajaran yang diampu secara kreatif. Guru tidak hanya mengandalkan buku paket yang tersedia. Hal inilah yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Mahasiswa PGMI merupakan calon guru yang akan mengajar di SD/MI, maka dari itu calon guru harus memiliki ilmu yang memadai untuk diaplikasikan ke sekolah. Paling tidak ada tiga tanggung jawab yang dipercayakan pada guru-guru, mulai dari mengembangkan silabus, mengadakan materi ajar, dan melaksanakan penilaian hasil belajar yang kompleks dan berbeda (Mirizon, 2008). Dipertegas oleh Yenni (2016) guru dan calon guru harus terampil mengemas rencana pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGMI IAI Tasikmalaya sudah mampu menyusun silabus pembelajaran IPA dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa 80% mahasiswa termasuk pada kategori baik dan sangat baik. Selain itu mahasiswa PGMI IAI Tasikmalaya

sudah mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembelajaran IPA dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa 90% mahasiswa termasuk pada kategori baik dan sangat baik. terakhir mahasiswa PGMI IAI Tasikmalaya sudah mampu mengembangkan bahan ajar pembelajaran IPA berbasis lingkungan sekitar dengan baik dan layak digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa 19 mahasiswa atau 95% mahasiswa sudah mampu mengembangkan bahan ajar dengan kategori layak tanpa revisi dan layak dengan revisi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Majid, perencanaan Pembelajaran Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Andi Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Jogjakarta: DIVA Press, 2015.

Anwar, S. (2013). Pengolahan Bahan Ajar. Handout perkuliahan. Bandung: tidak diterbitkan.

Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Jakarta: Gramedia, 2008.

- Daryanto, & Aris, D. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar). Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hidayati, N. (2016). pengembangan bahan ajar bahasa indonesia berbasis lingkungan hidup terintegrasi dalam pembelajaran membaca dan menulis teks siswa smp negeri 2 turen. 4(1), 68–80.
- Jalal, F. (2009). Teacher certification in Indonesia. Departemen Pendidikan Indonesia.
- Kumala, F. N. & Hartatik. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Kuliah IPA Berbasis Karakter. Jurnal Pancaran, 5(3), 81-98.
- Mirizon, S. & Yunus. (2008). Some Aspects of English Competency Based Curriculum. Jurnal Forum Kependidikan, 24(1), 67-86.
- Purnomo, H. & Arrofa, A. (2017). Pengembangan Bahan Ajar dan Penilaian Otentik Mata Kuliah Pendidikan IPA Sekolah Dasar. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar. 4(2), 167-179.
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. Jurnal Varidika, 30(1), 79-83.
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulestry, A. I. (2018). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Bulukumba. Prosiding Seminar Nasional, 3(1).
- Valentina, A., Riswandi, R., & Rohani, C. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Di Kelas V Sd Negeri 2 Labuhan Ratu. Jurnal Pedagogi, 3(5), 5-14.
- Widyaningrum, & Diyah, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Pengembangan Bahan Ajar. Jurnal Saintifika. 18(1), 1-7
- Widiasih. (2007). Penggunaan Peralatan dari Lingkungan Sekitar Untuk Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan, 8(2), 92-100.

---

Yenni, Y. (2017). Analisis Kemampuan Mahasiswa Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Efektif Pada Mata Kuliah SBMM. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika, 10(2), 133-145

Zuriah, N., Sunaryo, H., & Yusuf, N. (2016). Ibm Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal. Jurnal Dedikasi, 13(1), 9-49.